

**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS
MODERNISASI
(Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari
Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)**

Zuhriyyah Hidayati
STIT Al-Fattah Lamongan
zuhriyyahhidayati@gmail.com

Muhammad Fuat Humam
STIT Al-Fattah Lamongan
muhammadfuadhumam@gmail.com

Abstrak

Pesantren salaf merupakan salah satu lembaga tradisional yang lahir dari budaya Nusantara. Sistem pendidikan yang diselenggarakan tidak mengalami perubahan secara signifikan dari zaman dahulu hingga di era modern ini, bahkan tetap mempertahankan sistem *salafiyah* yang cenderung konservatif. Maka dari itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadikan pesantren salaf tetap bertahan dengan sistem tradisionalnya di tengah era modern ini, dan juga untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan di era modern ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan terkait keberlanjutan pesantren salaf, yaitu disebabkan beberapa faktor: 1) Memiliki peran yang sesuai dengan keadaan sosio-kultural masyarakat. 2) Keberadaan sosok kiai yang ‘alim dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta memiliki kepribadian yang saleh sehingga menjadikan lestarinya karisma kiai. 3) Menghasilkan alumni yang berkualitas dalam penguasaan kitab kuning yang diakui kebenarannya, hal ini disebabkan kurikulum yang digunakan. Selain faktor keberlanjutan pesantren salaf, juga terdapat upaya pesantren salaf dalam menghadapi modernisasi.

Kata Kunci: Eksistensi; Pesantren; Pesantren Salaf; Modernisasi.

Abstract

Pesantren Salaf is one of the traditional institutions that was born from the culture of Nusantara. Their educational systems do not experience significant changes from the ancient times to this modern era. They even maintained the Salafiyah system that tends to be conservative. Therefore, this study aims to find out the factors that make Pesantren Salaf persist with their traditional systems in the midst of this modern era, and to understand what efforts they need to struggle with to face the challenges. This is a qualitative research using a case study approach. Based on the data analysis results, conclusions are obtained regarding the survival of the Pesantren Salaf, which is caused by several factors: 1) the roles that are in accordance with the socio-cultural conditions of the community. 2) The existence of kiai figures who are devout, pious, and have deep religious knowledge so that they have their own charisma sustained. 3) The ability to generate quality alumni in mastering the yellow book (*kitab kuning*) that recognized as true, due to the curriculum used. In addition to the survival factors of Pesantren Salaf, this research also studies about the efforts of Pesantren Salaf in facing modernization.

Keywords: Existence; Pesantren; Pesantren Salaf; Modernization.

I. PENDAHULUAN

Sebelum zaman penjajahan di Nusantara sudah terdapat pendidikan yang bersistem pesantren. Jika ditinjau dari segi sejarah, belum bisa ditemukan data sejarah kapan pertama kali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren tumbuh sejak awal masuknya Islam di Nusantara, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru ada pada masa Walisongo. Menelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datangnya Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya serupa dengan sistem pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *Pawiyatan*, di lembaga tersebut tinggal ki ajar dengan cantrik (Daulay, 2009: 21). Dari sejarah tersebut, bisa dikatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan juga termasuk sistem pendidikan asli yang lahir dari budaya Indonesia.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal dengan fasilitas utama berupa musalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada

umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami banyak dinamika. Kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu, menurut Dhofier, Pesantren dibagi menjadi menjadi dua kategori yaitu *salafiah* dan *khalafi* (Dhofier, 2011: 41). Pesantren salafiah yaitu pesantren yang masih menjalankan sistem tradisional dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* (metode privat) yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sementara pesantren khalafi yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, paradigma dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Dunia pendidikan semakin berkembang menjadi lebih modern disertai munculnya ideologi-ideologi baru yang dapat menjadikan pendidikan modern semakin diminati masyarakat. Beberapa pihak berpendapat bahwa pendidikan modern lebih bisa menjamin kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan zaman globalisasi ini. Hal tersebut membuat pendidikan pesantren salaf semakin tersingkirkan dari dunia pendidikan karena dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Streenbring menyatakan, ketika lembaga pendidikan diperkenalkan dengan sistem yang lebih teratur dan modern maka lembaga tradisional tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya (Ibrahim, 2014: 254). Maka dari itu, dewasa ini banyak pondok pesantren salaf yang bertransformasi dan melakukan pembaharuan untuk mengikuti arus modernisasi, misalnya mendirikan sekolah-sekolah formal dalam pondok dan mengubah manajemen sekaligus kurikulum yang lebih modern dan inovatif.

Terlepas dari hal tersebut, faktanya masih banyak pesantren salaf yang tetap mempertahankan tradisi salaf tanpa mengubah sistem pendidikannya yang masih bertahan dan masih dipercaya masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan manusia yang berkualitas, khususnya di bidang keagamaan. Walaupun pesantren salaf tidak memiliki kurikulum sistematis yang ditujukan untuk

mempersiapkan para santri di dunia kerja dengan manajemen industri yang modern, tetapi hal tersebut tidak banyak mempengaruhi minat masyarakat untuk memilih pendidikan di pesantren salaf. Apa yang menyebabkan keberadaan pesantren salaf bisa tetap bertahan dan tetap dipercaya masyarakat walaupun sistem pendidikannya tidak relevan dengan arus modernisasi dan globalisasi, menjadi hal yang menarik untuk diteliti

Objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Islam Putra Ar -Raudloh Desa Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Maftuhin (alm.) tersebut merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang masih bertahan di tengah-tengah arus modernisasi. Yang lebih menarik dari pondok pesantren tersebut ialah, menurut informasi dari masyarakat sekitar pondok tersebut dulunya sangat maju dan memiliki santri yang banyak dari berbagai wilayah, termasuk, banyak yang dari luar pulau seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Namun, sejak meninggalnya kiai yang mengasuh pondok pesantren tersebut, kini pesantren Ar -Raudloh mengalami kemunduran, banyak santri-santri yang pulang, sehingga menyisakan sedikit santri yang tinggal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu. Secara umum, studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa intervensi pihak luar (Salim, 2006: 118), dalam hal ini yaitu mengenai eksistensi dari sebuah lembaga tradisional yang bertahan di era modern.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui eksistensi pondok pesantren. Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk menelaah kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016: 15). Objek alamiah merupakan objek yang berkembang apa adanya,

tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi pada dinamika objek tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara terhadap *stakeholders* di pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari, terdapat beberapa temuan terkait dengan faktor yang menjadikan pondok pesantren tersebut dapat bertahan dengan sistem salafiyahnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh antara lain; *pertama*, pondok tersebut memiliki peran yang sesuai dengan keadaan sosio-kultural masyarakat, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dari kontribusi dan perannya terhadap pengembangan kemasyarakatan. *Kedua*, pondok pesantren tersebut berhasil mengantarkan santrinya untuk bisa menguasai kitab kuning. *Ketiga*, lestarynya karisma kiai. Kiai merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren, karena itu berjalannya sebuah lembaga pendidikan pesantren ditentukan oleh peran kepemimpinan seorang kiai.

1. Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh dalam Masyarakat

Keberadaan dukungan masyarakat sangatlah penting bagi pondok pesantren, sebab tanpa adanya dukungan dan kepercayaan dari masyarakat pondok pesantren tersebut tidak akan dapat bertahan, karena pesantren hakekatnya ialah lembaga kemasyarakatan. Sesuai dengan teori Imre Lakatos dalam Wilarjdo 2010, sebuah paradigma yang terjadi anomali akan tetap eksis selama memiliki tiga hal, salah satunya yaitu dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*) (Ibrahim, 2014: 255).

Tujuan pokok dari sebuah lembaga pendidikan tidak lain untuk meningkatkan peradaban suatu masyarakat. Termasuk pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang orientasinya kepada masyarakat. Bahkan menurut KH. Yahya yang merupakan sahabat KH. Maftukhin (alm.), beliau mengatakan bahwa, "... *pondok pesantren ini bukan pondok saya ataupun keluarga saya, pondok ini adalah pondok*

milik masyarakat bersama, jadi ayo diramut bersama” (KH. Yahya, Wawancara, 21 Agustus 2020).

Pondok pesantren Islam Ar-Raudloh memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pendidikan. Semenjak awal berdirinya pondok pesantren, masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan pesantren, mulai dari yang tua sampai anak kecil ikut mengaji di pondok, rata-rata masyarakat sekitar sini merupakan alumni pondok sini untuk memperdalam ilmu agama. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Husein yang merupakan putra dari KH. Maftuhin (alm.), “... *masyarakat sini dari dulu hingga sekarang masih terdapat pengajian rutin di pondok, bagi ibu-ibu setiap malam Ahad. untuk bapak-bapak setiap malam Jumat Wage, dan bagi anak-anak kecil mengikuti TPQ dan diniyah*” (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).

Bekal ilmu agama yang diberikan oleh pondok pesantren tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Figur seorang kiai dan juga keberadaan santri, serta seluruh komponen yang menandai sebuah pesantren dikelilingi oleh kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mempengaruhi perilaku seseorang sebagai makhluk sosial yang mengatur pola hubungan antar warga masyarakat.

Sebagai agen perubahan, pesantren adalah lembaga pendidikan dari masyarakat dan untuk masyarakat, dan juga lembaga berbasis masyarakat. Maka dari itu, pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya. Usaha-usaha yang mempunyai watak sosial ini bukan saja kegiatan-kegiatan yang langsung ditunjukkan kepada masyarakat, melainkan bisa juga melalui program internal (kurikuler) pesantren, ini justru menjadi semacam investasi sosial jangka panjang bagi kelangsungan hidup bersama. Pesantren telah banyak memberikan saham dalam membentuk masyarakat yang religius. Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat diklasifikasikan atas pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi Muslim para santri, di samping itu juga berusaha memajukan masyarakat.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh

Salah satu hal yang menjadikan pesantren salaf tetap bertahan adalah lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai

kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Selain itu juga menurut teori Imre Lakatos bahwa paradigma yang mengalami anomali akan tetap eksis jika salah satunya memberikan banyak hasil (*fruit full*) (Ibrahim, 2014: 255). Telah terbukti bahwa kualitas para santri alumni pondok pesantren Islam Ar-Raudloh tidak diragukan lagi dalam hal penguasaan kitab kuning, bahkan para alumni juga banyak berperan dalam masyarakat, misalnya ada yang mendirikan lembaga pendidikan pesantren, ada yang menjadi pengasuh pesantren, ada yang sampai dikirim ke Yaman untuk melanjutkan studinya, dan juga ada yang menjadi guru dan ustad di beberapa lembaga pendidikan lain.

“*Alhamdulillah* alumni santri sini banyak yang ikut berperan dalam masyarakat, ada yang punya pondok, ada yang mendirikan madrasah diniyah dan TPQ di Manyar, Gresik, ada yang menjadi pengasuh pondok juga, seperti halnya Gus Syamsi pondok di Kembangbahu kemudian juga ada yang bekerja, dan lain sebagainya (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Kemudian senada dengan apa yang dikatakan Ustad Ubaidillah, salah seorang pengajar di pesantren Ar-Raudlah :

“Cicitnya Mbah Kiai Kholil Bangkalan yang bernama Gus Ali Mas’ud dan Gus Ja’far setelah lulus dari pondok sini dikirim ke Yaman untuk melanjutkan studinya di Habib Umar Bin Hafz, kemudian ada juga alumni sini yang bernama Gus Mad putra dari pengasuh pondok Sidogiri setelah mondok di sini dikirim ke Maroko (Ustad Ubaidillah, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas alumni Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh diakui di perguruan tinggi tingkat Internasional. Selain itu juga KH. Yahya mengatakan :

“Bahwa alumni sini itu pintar-pintar, termasuk Ustad Ubaid itu, sampai dia diminta untuk mengajar kitab kuning di salah satu Pesantren di Solo. Di desa sini ada alumni yang bernama Kang Fahri, sekarang beliau mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan, dan juga ada kang Idris yang menjadi guru di SMPN Paji (KH. Yahya, Wawancara, 21 Agustus 2020).”

Dari semua bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh menghasilkan banyak hasil, dalam hal ini yaitu menghasilkan para alumni yang berkualitas khususnya dalam menguasai kitab kuning.

Untuk dapat menguasai kitab kuning, tentu tidak dapat terlepas dari bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini. Kurikulum mempunyai peran untuk mencetak para santri yang ahli kitab kuning. Seperti halnya yang disampaikan oleh

pengasuh pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh, bahwa yang menjadi standar kelulusannya di sini yaitu wajib mampu membaca kitab kuning. Sesuai yang dikatakan oleh ustad Ubaidillah bahwa di pondok ini yang diunggulkan yaitu ilmu alat untuk menguasai kitab kuning, pendiri pondok ini KH. Maftuhin (alm.) terkenal orang yang ahli dalam ilmu gramatika Bahasa Arab, beliau juga banyak mengarang kitab-kitab dalam Bahasa Arab dan *menyarahi* (membuat penjelasan) pada kitab-kitab kuning (Ustad Ubaidillah, Wawancara, 8 Agustus 2020).

Salah satu unsur yang membedakan antara pendidikan modern dengan pesantren salaf ialah dari kurikulum yang digunakan. Tidak seperti pendidikan formal yang kurikulumnya ditentukan oleh Pemerintah secara sistematis dan seragam, pesantren salaf menentukan kurikulumnya sendiri, namun tidak sesistematis pendidikan formal, bahkan kurikulumnya cenderung berdasarkan kiainya, yakni tergantung dari pesantren kiai tersebut belajar. Seperti halnya pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh ini, sistem kurikulum dipengaruhi oleh kurikulum pesantren Langitan, hal ini dikarenakan KH. Maftuhin (alm) merupakan alumni pesantren Langitan. Pesantren Langitan merupakan salah satu pesantren salaf tertua dan terbesar di daerah Pantura Jawa Timur. Letaknya di Kabupaten Tuban dengan jumlah santri kurang lebih 5.500 santri pada tahun 2020 (<http://www.langitan.net>).

Kurikulum pesantren salaf beracuan kepada kitab kuning sebagai ciri khas pesantren tradisional, termasuk Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh. Sesuai yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh, bahwa di pesantren tersebut menggunakan kurikulum lokal yakni ditentukan sendiri oleh pihak pesantren (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020). Kurikulum yang digunakan tidak banyak berubah dari masih saat kepemimpinan KH. Maftukhin (alm), kemudian digantikan oleh menantu beliau, Gus Zain, sampai dengan sekarang kepemimpinan Ustad Husain yang merupakan putra dari KH. Maftuhin (alm), yakni tetap menggunakan panduan kitab yang sama dan juga sistem pembelajaran yang sama. Seperti yang dikatakan Ustad Ubaidillah bahwa terkait dengan mata pelajarannya sama dari dulu hingga sekarang (Ustad Ubaidillah, Wawancara, 24 Agustus 2020). Hal senada juga disampaikan oleh Ustad Husain. Beliau menyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren masih sama, hanya saja kitabnya tidak 100% sama, ada yang diubah

sedikit menyesuaikan kemampuan anak, tetapi untuk kitab alatnya (*nahwu-shorof*) tetap sama (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).

Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh menggunakan tiga jenjang pendidikan yang ditentukan berdasarkan tingkat pemahaman santri terhadap ilmu alat (*Nahwu, Sharaf*), yaitu Madrasah Ibtidaiyah menggunakan kitab *Jurumiyah*, kemudian tingkat selanjutnya, Madrasah Tsanawiyah menggunakan kitab *Imriti*, dan jenjang terakhir yaitu Madrasah Aliyah menggunakan kitab *Alfiyah*. Masing-masing jenjang ditempuh selama 3 tahun (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).

a. Materi Pelajaran

Kurikulum pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari kitab-kitab klasik, meliputi *Nahwu, Sharaf, Balaghah*, Tauhid, Tafsir Hadist, Mantik, *Tasawuf*, Bahasa Arab, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak (Kompri, 2016: 116). Materi Pelajaran di Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh menggunakan kitab sebagai berikut:

Tabel 3.1 Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh

No.	Materi	Nama Kitab	Target Pencapaian
1	Tajwid	1. <i>Tuhfatul Athfal</i> 2. <i>Pedoman Tajwid & Ghorob Al-Qur'an</i> 3. <i>Al-Waqfu Wal Ibtida'</i>	- Faham - Hafal - Praktek
2	Tafsir	1. <i>Al-Ibriz Juz 30</i> 2. <i>Tafsir Jalalain</i> 3. <i>Shofwatut Tafaasir</i> 4. <i>Rowai'ul Bayan</i>	- Faham
3	<i>Ulumul Qur'an</i>	1. <i>Zubdatul Ithqon</i> 2. <i>At-Tibyan</i> 3. <i>Mabahits Fii Uluumul Qur'an</i>	- Faham
4	Hadits	1. <i>Al-Arba'in an-Nawawiyah</i> 2. <i>Mukhtarul Ahaadits an-Nabawiyah</i> 3. <i>Bulughul Marom</i> 4. <i>Min Kunuzis Sunnah</i>	- Faham
5	Mushtolah Hadits	1. <i>Al-Qowaid al-Asasiyah Fii Mushtolahil Hadits</i> 2. <i>Al-Manhallul Lathif</i>	- Faham
6	Tauhid	1. <i>Al-'Aqidah al-Islamiyah</i> 2. <i>Aqidatul Awam</i> 3. <i>Al-Jawahir al-Kalamiyah</i> 4. <i>Al-Hushuun al-Hamidiyyah</i> 5. <i>Jala'ul Afham (Syarh Aqidatil Awam)</i>	- Faham - Hafal - Praktek

No.	Materi	Nama Kitab	Target Pencapaian
7	Fiqih	1. <i>Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah</i> 2. <i>Matan Taqrib</i> 3. <i>Fathul Qorib</i> 4. <i>Al-Yaqut an-Nafis</i> 5. <i>Fathul Mu'in</i> 6. <i>Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid</i>	- Faham - Praktek
8	<i>Ubudiyyah</i>	Sesuai kitab fiqih di masing-masing kelas & tingkatan	- Faham - Hafal - Praktek
9	<i>Qowaid Fiqh</i>	1. <i>Al-Faro'id Al-Bahiyyah</i> 2. <i>Al-Asybah Wan-Nadzoir</i>	- Faham - Hafal - Praktek
10	Ushul Fiqih	1. <i>Mabadi' Awwaliyyah Fii Ushulil Fiqh</i> 2. <i>Al-Qowaid al Asasiyyah fi Ushul al-Fiqh</i> 3. <i>Syarh Al-Waroqoot</i>	- Faham - Hafal - Praktek
11	Faroidl	<i>Nadzom 'Iddatul Faridl</i>	- Faham - Praktek
12	Tasawwuf	1. <i>Minhajul Abidin</i> 2. <i>Al-Hikam</i>	
13	Nahwu	1. <i>Minhatu Robbil Bariyyah (Terj. Jurumiyah Soal Jawab)</i> 2. <i>Mukhtashor Jiddan (Matan Jurumiyah)</i> 3. <i>Minhatu Robbil Bariyyah (Terj. Nadzom Imrithi)</i> 4. <i>Audlohul Masaalik (Terj. Alfiyah Ibnu Malik)</i> 5. <i>Dahlan Alfiyah</i> 6. <i>Syarh Ibnu Aqil</i> 7. <i>Mughnil Labib</i>	- Faham - Hafal - Praktek
14	Shorof	1. <i>Al-Amsilah at-Tashrifiyah</i> 2. <i>Uraian Ilmu Shorof</i> 3. <i>Al-Mansyuud (terjemah Nadzom Maqshud)</i>	- Faham - Hafal - Praktek
15	Bhs. Arab	1. <i>Al-Qiro'ah ar-Rosyidah</i> 2. <i>Miftahul Lughoh al-Arobiyyah</i> 3. <i>Al-Muhawaroh al-Haditsah</i> 4. <i>Al-Arobiyyah lin Nasyi'in</i> 5. <i>Majalah Ar-Ro'id</i>	- Faham - Hafal - Praktek
16	Akhlaq	1. <i>Al-Akhlaq lil Banin</i> 2. <i>Ayyuhal Walad</i> 3. <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> 4. <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i>	- Faham - Praktek
17	Tarikh	1. <i>Khulashoh Nuril Yaqin</i> 2. <i>Duruusut Taarikh al-Islamiy</i>	- Faham
18	Tarikh Tasyri'	<i>Tarikh at-Tasyri' al-Islami</i>	- Faham
19	<i>Balaghoh</i>	1. <i>Al Balaghotul Wadhahah</i> 2. <i>Al Jauharul Maknuun</i>	- Faham - Praktek
20	<i>Tahfidzul Abyat</i>	Sesuai nadzom yang dipelajari di masing-masing kelas & tingkatan	- Hafal

No.	Materi	Nama Kitab	Target Pencapaian
21	<i>Tahsinul Khot</i>	<i>Qiwamul Khot</i>	- Faham - Praktek
22	<i>Tathbiqul Qiro'ah</i>	1. <i>Matan Jurumiyah</i> 2. <i>Fathul Qoriib</i>	- Faham - Praktek
23	<i>Aqidah/Hujjah Ahlus Sunnah</i>	1. <i>Hujjah Ahlussunnah</i> 2. <i>Al-Baroohin al-Waadliyah</i>	- Faham
24	I'rob	Menyesuaikan dengan pengajar	- Faham - Praktek
25	<i>Tsaqofah Ilmiah</i>	Menyesuaikan dengan pengajar	- Faham
26	Pego	Menyesuaikan dengan pengajar	- Faham
27	<i>Imla'</i>	Menyesuaikan dengan pengajar	- Faham

Sumber Data : Dokumen Pondok Pesantren

b) Metode Pembelajaran

Yang menjadi keunikan dari pesantren salaf ialah metode pembelajaran yang diterapkan. Yang menjadi ciri khas adalah metode *bondongan* dan *sorogan*.

Metode Bandongan

Metode *bandongan* atau sering disebut metode *wetonan* yaitu suatu metode dimana seorang guru membaca kitab, menerjemahkan, menerangkan dan menjabarkan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan menulis 'memaknai' keterangan dari guru. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat bila perlu (Mastuki, 2003: 89). Kelemahan dari metode ini mengakibatkan santri menjadi pasif dalam pembelajaran, karena proses belajar-mengajar didominasi oleh guru, santri hanya memperhatikan dan mendengarkan keterangan dari guru, dan juga kualitas dari seorang guru sangat berpengaruh kepada kejelasan dan kedalaman materi yang disampaikan.

Metode Sorogan

Yaitu suatu metode dimana seorang santri satu per satu secara individual menghadap guru untuk membaca kitab dan menjabarkan isi kitab sesuai dengan tingkatan kemampuannya, sementara guru mendengarkan dan mengoreksi kesalahan yang dibacakan oleh santri (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).

Metode Muhafadzoh/Tahfizh

Metode ini merupakan metode belajar dengan cara menghafalkan teks suatu kitab sebagai suatu metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadzham* (syair), bukan *natsar* (prosa) dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Jurumiyah*, *al-Imrithi*, *Nadhm Alfyyah Ibn Malik*, *Nadhm al-Maqsud*, dan *Nadhm Jawabir al-Maknun*. Model hafalan yang diterapkan di pondok pesantren Islam Ar-Raudloh yaitu dengan sistem hafal sebagai syarat masuk ke kelas di jenjang yang lebih tinggi, jadi misalnya di kelas madrasah *aliyah* yang menggunakan kitab nahwu *Alfyyah Ibn Malik*, maka *nadham* (bait)-nya harus sudah dihafalkan ketika masih duduk di tingkat *tsanawiyah*, begitu juga di kelas *tsanawiyah* yang menggunakan kitab *Imrithi*, *nadham Imrithi* juga harus sudah dihafal ketika duduk di bangku *ibtidaiyah*. Sistem hafalan seperti ini bertujuan supaya ketika belajar, para santri sudah memiliki bekal hafalan sehingga memaksimalkan penyampaian materi dan penjelasan dari kitab atau *nadham* yang sebelumnya sudah hafal (Ustad Ubaidillah, Wawancara, 8 Agustus 2020).

Metode Demonstrasi

Selain menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, di pondok sini juga terkadang menggunakan metode demonstrasi sesuai materi yang dipelajari (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020). Penggunaan metode demonstrasi biasanya digunakan pada materi fiqih yang sifatnya praktik, misalnya praktik *taharah*, praktik shalat, fiqih muamalah, dan lain sebagainya.

Metode Musyafahah

Yaitu suatu metode dimana seorang ustadz mengevaluasi pemahaman murid atau santri atas materi yang telah disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada murid atau santri, sedangkan santri atau murid yang ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut.

Metode Munaqosyah

Metode ini pada dasarnya sama dengan *metode musyafahah*. Namun pada metode ini seorang guru biasanya mengajukan pertanyaan yang lebih luas dari materi yang telah disampaikan, untuk membiasakan dan melatih murid atau santri dalam mengkiaskan, mengutarakan pendapat, berfikir luas, kritis dan demokratis.

Metode Musyawarah

Merupakan metode dimana beberapa siswa atau santri mengupas dan membahas materi atau permasalahan bersama-sama atau kelompok. Terkadang materi atau permasalahan yang dibahas diajukan oleh guru yang mengajar, dan terkadang diajukan oleh sebagian murid atau santri. Hampir sama dengan metode *munaqosyah*, metode ini bertujuan untuk membiasakan dan melatih siswa atau santri mengkiaskan, mengutarakan pendapat, berfikir luas, kritis, demokratis dan menghargai pendapat orang lain serta lapang dada. Misalnya dalam kasus perbedaan madzhab seperti yang dikatakan Gus Husen bahwa di pesantren Ar-Raudloh bermadzhab Syafi'i, namun jika ada santri yang madzhab lain juga dipersilahkan sebagai perbandingan untuk keutuhan suatu ilmu (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).

Metode Tathbiq

Merupakan metode dimana teori yang disampaikan dipraktikkan, baik oleh guru yang mengajar maupun oleh santri, sehingga santri dapat memahami dengan jelas suatu materi yang telah dipelajari. Biasanya metode ini sering digunakan dalam materi *ubudiyah* (masalah ibadah), praktek baca kitab gundul, materi otomotif, IT, elektronika dan keterampilan-keterampilan lainnya.

3. Peran Kiai dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Sosok seorang kiai memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap eksistensi sebuah pesantren salaf karena kiai merupakan tokoh sentral yang menjadi pemimpin dalam sebuah pesantren. Zamakshyari Dhofier mengatakan bahwa kiai merupakan elemen paling esensial dari sebuah pesantren (Dhofier, 2011, 93). Dalam ideologi pendidikan konservatif, kewenangan tertinggi ada pada mereka yang paling utuh mewujudkan potensi intelektualnya (Muthohar, 2007). Di lingkungan pesantren, yang dianggap memiliki intelektual tinggi tidak lain ialah seorang kiai, sehingga kebijakan-kebijakan yang ditaati di lingkungan pesantren tergantung apa yang diucapkan oleh seorang kiai. Maka dari itu keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren salaf tergantung bagaimana kiai itu memimpin, termasuk dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan Hasan Langgulung menduga bahwa ketahanan pesantren sebagai akibat dari pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya (Anwar, 2011: 3).

Pada kasus di pondok pesantren Islam Ar-Raudloh, ditemukan bahwa pada masa kepemimpinan KH. Maftukhin (alm) mulai dari pendirian pada tahun 1992 sampai dengan tahun 2005 mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan perkembangan santri yang awalnya pada tahun 1992 hanya berjumlah 7 orang dari masyarakat sekitar, kemudian meningkat menjadi 30-an, sampai di tahun 2000 - 2005 menjadi sekitar 350-an santri dari berbagai penjuru kota di Jawa, dan bahkan sampai luar Jawa sekalipun. Santri-santri beliau pada saat itu tidak hanya dari golongan masyarakat biasa, ada juga banyak dari putra kiai pengasuh pondok pesantren besar.

“Dahulu bahkan putra kiai Munif dan putra kiai Ali Marzuqi pengasuh pondok pesantren Langitan yang bernama Gus Mad dan Gus Zaid pernah mondok di sini selama 4 tahun, dan juga ada dari keluarga Kiai Hamid Pasuruan yaitu Gus Hamzah yang pernah menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil Pasuruan pada tahun 2001, selain itu juga ada putra dari Kiai Zainal Kadung Kemlagi seorang pengasuh di pondok pesantren Kembangbahu, yang bernama Gus Syamsi. (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Memang sosok KH. Maftukhin di kalangan para kiai besar pun terkenal dengan ke-‘alimannya, sehingga banyak yang mempercayakan putra-putranya untuk menimba ilmu di KH. Maftukhin. Bahkan KH. Abdullah Faqih langitan memanggil beliau dengan sebutan “anak” (KH. Yahya, Wawancara, 21 Agustus 2020).

Kemudian selain perkembangan santri, pada masa beliau perkembangan sarana juga terbilang cukup pesat. Sesuai dengan data dari pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang sudah ditulis sebelumnya, tercatat bahwa pada awal tahun pendirian 1992 sampai 2005 terdapat pembangunan mushola, gedung kamar, dan gedung sekolah yang biayanya tidak dibantu oleh Pemerintah sedikitpun, biaya pembangunan sarana tersebut berasal dari KH. Maftuhin sendiri, dan dibantu oleh masyarakat sekitar.

Dari semua yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut membuktikan peran kiai dalam pengarunya terhadap eksistensi sebuah pesantren salaf sangatlah besar, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin menentukan perkembangan atau kemunduran dari lembaga yang dipimpin. Dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karangan *Hadrotus Syaikh* KH. Hasyim Asy’ari, terdapat 20 karakteristik yang harus ada dalam diri seorang pemimpin, antara lain:

a. Senantiasa selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

Akhlak dari sosok KH. Maftukhin terkenal sangat baik, itu merupakan sebuah cerminan bahwa dalam setiap tindakan beliau merasa selalu diawasi oleh Allah. Bahkan ustad Ubaidillah berkata:

“Dahulu pada saat pembangunan ndalem kiai Maftukhin, ketika itu pasirnya kurang sedikit, lalu oleh si tukang diambilkan pasir di sebelahnya yang untuk pembangunan pondok. Menurut si tukang sama saja antara pondok dengan ndalem kiai, dan lagipula pasirnya cuma sedikit yang diambil. Setelah itu Syaikh Maftukhin mengetahui hal tersebut, kemudian menyuruh tukang untuk mengembalikan pasir yang diambil dari pondok dengan jumlah yang lebih karena takut kurang (Ustad Ubaidillah, Wawancara, 8 Agustus 2020).”

Dari kisah tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin selalu merasa diawasi oleh Allah, karena tidak ingin mengambil barang yang bukan haknya.

b. Senantiasa merasa takut dalam setiap gerak-geriknya, dalam setiap perkataan dan perbuatannya melakukan sebuah kesalahan, karena merasa dititipi ilmu oleh Allah SWT.

c. Senantiasa bersikap tenang dalam perjuangan.

KH. Maftukhin merupakan seorang pemimpin yang santai, tidak memiliki ambisi dalam berjuang mengembangkannya pondok pesantren, beliau memiliki prinsip bahwa tidak ingin memiliki santri banyak, santri sedikitpun tidak apa-apa asalkan tetap berjalan dan *istiqomah*.

d. Memiliki sifat *wira'i*.

Wira'i merupakan sikap hati-hati terhadap hal yang makruh dan mendekati *syubhat*, Beliau memang terkenal sebagai kiai yang sangat *wira'*, bahkan menurut cerita yang tersebar di masyarakat, ketika beliau dulu masih mengajar di pondok pesantren Langitan, beliau naik angkutan umum, jika ada perempuan masuk di angkutan umum tersebut, beliau langsung keluar.

e. Memiliki sifat *tawadlu'*.

Tawadlu' merupakan sikap rendah hati, tidak sombong, dan merasa dirinya faqir. KH. Maftukhin (alm) juga memiliki sifat ini, salah satu masyarakat di desa Kebonsari yang bernama kak Nur mengatakan, “*Saya pernah menyaksikan dengan kepala mata saya sendiri ketika KH. Maftukhin naik sepeda onthel dan lewat di depan orang-orang*

duduk di pinggir jalan KH. Maftukhin langsung turun dan menuntun sepedahnya” (Nur, Wawancara, 24 Agustus 2020).

Jadi beliau merasa bukan seorang yang harus di hormati, beliau *tawadlu’* kepada semua orang. Ditambah lagi kata Kiai Yahya yang mengatakan *“Yai Tukhin itu tawadlu’nya amit-amit (luar biasa). Dulu saya pernah minta tanda tangan Rois Syuriah yang di situ terdapat tulisan “Kiai Maftukhin” lalu tulisan “Kiai” nya dicoret sama beliau sendiri”* (KH. Yahya, Wawancara, 21 Agustus 2020).

Karena sangat *tawadlu’*, KH. Maftukhin tidak mau dianggap sebagai seorang kiai, padahal sebutan kiai itu diberikan oleh masyarakat karena beliau dianggap pantas menyandang gelar kiai karena ke’alimannya, kedalaman ilmu agama yang dimiliki, dan juga karena kesalehannya.

f. Khusyu’.

g. Menyerahkan segala urusan kepada Allah.

h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk memperoleh duniawi.

Misalnya mencari kekayaan, KH. Maftukhin (alm) bahkan tidak meminta untuk dibayar ketika mengajar santri, beliau secara ikhlas hanya fokus mengamalkan ilmunya.

i. Tidak mengagungkan terhadap orang yang memiliki kedudukan.

Di mata KH. Maftukhin semuanya sama, artinya semua orang dianggap memiliki kedudukan yang sama, tidak membedakan strata sosial. Beliau merupakan orang yang sopan dan ramah kepada siapa saja, semuanya dianggap saudara.

j. Zuhud dalam dunia.

Zuhud merupakan rasa meninggalkan kecondongan terhadap kecintaan kepada dunia, dalam hal ini tidak harus secara absolut meninggalkan duniawi seutuhnya, namun semua tindakannya didasari atas kepentingan akhirat. Hal ini dibuktikan bahwa KH. Maftukhin mengorbankan sebagian besar hartanya untuk pembangunan pesantren.

k. Meninggalkan pekerjaan yang rendah dari yang makruh.

Misalnya memulung, mengamen, atau mengemis. Selama ini tidak ada yang mengatakan bahwa KH. Maftukhin pernah mengemis, mengamen, ataupun memulung.

l. Menjauhi tempat-tempat yang kontroversial meskipun kuat secara batin.

Maksudnya yaitu menjauhi tempat yang menimbulkan ke arah konflik meskipun tidak mempengaruhi ke kepribadian beliau, sebab hal ini dapat merusak citra seorang kiai jika nama beliau terlibat dalam sebuah konflik, namun dibolehkan jika memang manfaatnya melebihi *mudhorotnya*.

m. Senantiasa menjaga Syiar Islam.

Semua akhlak KH. Maftukhin yang baik yang sudah disebutkan sebelumnya termasuk syiar agama Islam. Sesuai dengan *Sirah Nabawiyah*, yakni nabi berdakwah menyebarkan ajaran Islam selain berceramah juga memberi suri tauladan yang baik. Seperti yang dilakukan oleh KH. Maftuhin. Bahkan kak Nur mengatakan :

“Pernah kak Abas supir bus itu sering mabuk-mabukan, kemudian ketika itu jatuh dari sepeda dalam keadaan mabuk, lalu Kiai Maftuhin menolongnya dan bilang kepada kak Abas kalau mabuk jangan sampai menyakiti badanmu, seketika itu kak Abas sungkan kepada Kiai dan tidak ingin melakukan mabuk lagi (Nur, Wawancara, 24 Agustus 2020).”

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Maftukhin senantiasa menjaga syiar Islam supaya tetap didengarkan oleh orang dengan membuat orang tersebut nyaman atas syiar yang diberikan. Selain itu juga terdapat cerita dari Ustad Ubaidillah bahwa :

“Dulu ketika awal berdirinya pondok yang muridnya hanya anak kampung sini, dulu ketika ada anak yang membolos tidak ikut mengaji termasuk saya sendiri, saya pernah didatangi di rumah untuk menjemput saya supaya masuk mengaji.”

Mengajar ngaji merupakan salah satu hal yang bisa dikatakan sebagai syiar Islam, dan KH. Maftukhin senantiasa menjaga syiar tersebut supaya tetap berjalan *istiqomah*.

- n. Menjaga sunnah-sunnah nabi dan meninggalkan bid'ah.**
- o. Menjaga hal-hal yang dianjurkan.**
- p. Bergaul dengan akhlak yang baik.**
- q. Mensucikan hatinya dari akhlak yang rendah, misalnya tamak dan pelit.**
- r. Senantiasa bersungguh-sungguh untuk menimba ilmunya dan mengamalkannya untuk kebaikan.**

Selama menjadi pengasuh pondok, beliau tetap ikut mengaji rutin satu minggu sekali pada hari Ahad di pesantren Langitan. Dan ketika di kota Malang kedatangan

Sayid Maliki dari Makkah, pada saat itu KH. Maftukhin masih mengajar di YAPI pasuruan, untuk memanfaatkan kehadiran Sayid Maliki, beliau rela setiap hari pulang pergi dari pasuruan ke Malang selama dua bulan demi ikut pengajiannya Sayid Maliki.

s. Sibuk membuat karangan.

Kiai Maftukhin merupakan ahli gramatika bahasa Arab. Beliau juga aktif dalam menulis kitab, dan kitab yang beliau karang pun cukup banyak. Karya beliau yang terkenal ialah kitab 5 jilid *Audhotul Masalikh*. Kitab ini merupakan *syarahnya* atas kitab *Alfiyyah Ibn Malik*. Selain itu, karya kitab beliau lainnya antara lain, Kitab *Jadwal Nahwu*, Terjemah *Jurumiyah*, Terjemah *Imrithi*, Terjemah *Nadhom Maqsud*, Kamus Populer Arab-Indonesia, Tuntunan Sholat Tarawih, Pedoman Sholat Tarawih 20 Rakaat, dan Terjemah *Bulughul Maram*. Selain kitab-kitab yang diterbitkan tersebut ada juga kitab yang tidak diterbitkan.

t. Mau bertanya kepada orang yang “lebih rendah derajatnya”.

Bisa dikatakan bahwa KH. Maftukhin merupakan pemimpin yang demokratis, menurut cerita Kiai Yahya, bahwa kalau ada permasalahan terutama terkait pondok, beliau selalu minta pertimbangan kepada tetangganya, dan juga mengajak rembukan teman-teman sekitarnya (KH. Yahya, Wawancara, 21 Agustus 2020).

Menurut hasil penelitian Ali Anwar yang sudah disebutkan sebelumnya dalam landasan teori, bahwa salah satu faktor bertahanya pesantren salaf ialah lestarinya karisma kiai. Menurut Abdul Rozaki, dikutip dalam Kompri, karisma yang dimiliki kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat, ada dua dimensi, yakni karisma *given* dan karisma kemampuan (Kompri, 2018: 190). Dari segi fisik KH. Maftukhin merupakan sosok yang tampan dan juga bersih. Dari segi kemampuan beliau sudah diragukan lagi, rata-rata masyarakat menganggap bahwa beliau merupakan kiai yang sangat alim dalam penguasaan pengetahuan keagamaan, beliau menguasai kitab-kitab kuning sebagai sumber dari intelektual beliau dalam mendalami ilmu agama, misalnya ilmu hadist, tauhid, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya.

4. Faktor Ekonomi dan Nilai Tradisi Pesantren Salaf

Salah satu hal vital yang mempengaruhi keberlangsungan pesantren salaf ialah pembiayaan. Dari segi biaya, pesantren salaf tergolong sangat murah jika dibandingkan

dengan pendidikan modern seperti sekolah ataupun pesantren modern. Di pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh, para santri hanya dipungut biaya 150.000/bulan, itupun sudah termasuk kebutuhan makan-minum, air, listrik, dan juga biaya sekolah. Seperti yang dikatakan salah satu wali santri, “*Enak disini murah mas, sebulanya cuma 150 ribu itupun sudah termasuk makan dan biaya pondok, jadi kami sebagai orang tua merasa diringankan bebannya*” (Wali Santri, Wawancara, 20 Agustus 2020).

Nilai tradisi pesantren salaf juga hal yang dapat menjadikan pesantren salaf tetap bertahan, seperti nilai keberkahan, nilai kemandirian, nilai kepatuhan terhapa kiai, nilai kesopanan, dan juga nilai keikhlasan yang masih menjadi dambaan masyarakat.

B. Analisis Eksistensi Pesantren Salaf Islam Putra Ar-Raudloh di Tengah Aruh Modernisasi

Jika dianalisis dengan menggunakan teori *Continuity and Change* oleh Zamakhsyari Dhofir tentang kesinambungan dan perubahan yang telah dijabarkan dalam pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh, maka jumlah santri yang terus bertambah seiring perkembangan pesantren menjadi faktor penting tolak ukur maju-mundurnya suatu pesantren. Jumlah santri dalam suatu pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren (Nizar, 2013 : 94). Jumlah santri di tahun awal pendirian yang hanya 7 santri di tahun 1992, kemudian berkembang menjadi 35-an santri di tahun 2001. Di tahun 2005, santri mukim mencapai 150 santri yang berasal dari berbagai kota di Indonesia, dan 200 santri non-mukim dari masyarakat sekitar. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi Pondok Pesantren Islam Ar-Raudloh pada awal pendirian tahun 1992 sampai dengan tahun 2005 mengalami penambahan santri yang cukup signifikan. Artinya eksistensinya bisa dikatakan meningkat.

Kemudian di tahun 2005 sampai 2012, kepemimpinan pesantren digantikan oleh menantu beliau yang bernama Ustad Zain Mustofa. Dari pergantian pengasuh ini, jumlah santri mulai menurun hingga sekitar 280-an santri. Estafet kepemimpinan di tahun 2012 digantikan oleh putra sulung KH. Maftukhin, yaitu Gus Husain. Akan tetapi perkembangan jumlah santri semakin menurun. Salah satu penyebabnya adalah karena perkembangan pendidikan formal, seperti yang dikatakan Ustad Husain, “...selain

karena tidak adanya Kiai Maftukhin, dulu juga karena gencar-gencarnya promosi pendidikan formal itu mas, sehingga para santri di sini semakin berkurang.”

Pendidikan formal termasuk merupakan buah dari modernisasi dan sangat berpengaruh terhadap eksistensi peantren salaf. Ini menyebabkan ketertarikan masyarakat terhadap pesantren salaf semakin sedikit, bahkan di tahun 2012 menginjak 2013 jumlah santri di Pondok Pesantren Islam Ar-Raudloh hanya tersisa 7 orang, kemudian selang beberapa tahun berjalan jumlah santri naik-turun. Hingga sampai saat ini ditahun 2020 tercatat hanya ada 16 santri mukim, dan 29 santri non mukim. (Dokumen PP Ar-Raudloh). Dapat dikatakan eksistensinya menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Jika dianalisis berlandaskan teori Ali Anwar tentang faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pesantren salaf, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pesantren salaf ialah, *pertama* lembaga tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya. *Kedua* lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning. *Ketiga* lestarnya karisma kiai (Anwar, 2011: 165).

Menelaah kembali data perkembangan santri di atas, terlihat bahwa peningkatan eksistensi pesantren salaf Islam Putra Ar-Raudloh terjadi ketika pada tahun pendirian sampai puncaknya di tahun 2005, yakni sejak kepemimpinan KH. Maftukhin, namun setelah ditinggal wafat beliau pesantren mengalami penurunan santri. Jadi faktor ini sesuai dengan faktor nomor tiga di atas. Kemudian kedua faktor yang lain tetap sama, misalnya peran di masyarakat tetap sama, dan juga pembelajarannya tetap sama, kurikulum yang dipakai dari dulu sampai sekarang juga tetap sama, seperti yang dikatakan Gus Husain :

“Saya juga masih melanjutkan apa yang menjadi kegiatan ayah saya di masyarakat Mas, misalnya ada ngaji rutin malam Ad, lalu jamaah tahlilan dengan bapak-bapak di masyarakat, selain itu mengajinya juga sama menggunakan sistem salaf yang berpanduan pada kitab kuning (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Jadi kurikulum yang dipakai sebagai cara belajar untuk menguasai kitab kuning pun tetap sama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi pembeda dari ketiga faktor tersebut ialah keberadaan sosok kiai yang karismatik seperti halnya KH.

Maftukhin yang sekarang sudah tidak ada, sehingga menyebabkan eksistensi Pondok Pesantren Islam Ar-Raudloh Menurun hingga sampai saat ini.

C. Upaya Pesantren Salaf Islam Putra *Ar-Raudloh* dalam Menghadapi Modernisasi

Telah diketahui bahwa pesantren salaf merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang masih berdiri di tengah-tengah arus modernisasi. Modernisasi mengakibatkan perubahan preferensi masyarakat dalam memilih lembaga Pendidikan. Hal ini mempengaruhi orientasi banyak pesantren untuk mengikuti perubahan sehingga bertransformasi menjadi satu lingkup dengan lembaga pendidikan formal. Namun dalam hal ini pondok pesantren Islam Ar-Raudloh tetap mempertahankan tradisi ke-*salafiyahan*-nya, meskipun seringkali mendapat desakan dari pengurus dan tokoh masyarakat untuk membangun pendidikan formal guna tetap mempertahankan eksistensinya. Seperti yang dikatakan pengasuh pondok bahwa:

“Dulu sempat mau mendirikan sekolah formal, dan yang mempelopori adalah dari pengurus luar, (jadi ada pengasuh, pengurus luar, dan pengurus dalam). Tetapi karena pihak ndalem tidak setuju dan sempat ada *cek-cok*, sehingga tidak jadi mendirikan sekolah formal (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Terdapat alasan tersendiri mengapa pihak keluarga tetap bersikukuh mempertahankan sistem salafiyah di pesantren. Kata Gus Husen alasannya adalah pesan pendiri yakni KH. Maftukhin untuk tidak menjadikan pesantren sekolah formal (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ustad Ubaidillah:

“Kalau mondok yah mondok saja, kalau sekolah formal ya jangan mondok di sini, sebab kalau mondok sambil sekolah biasanya pondoknya yang kalah, kalau sekolah tujuannya mencari ijazah, saya akan carikan sekolah persamaan, jadi santri bisa tetap fokus di pondok pesantren.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa KH. Maftukhin tidak setuju dengan transformasi pesantren menjadi sekolah formal, karena sistem ini akan mendominasi pondok pesantren. Fenomena tersebut dapat kita saksikan dewasa ini dalam paradigma masyarakat; sekolah sambil *mondok*, bukan *mondok* sambil sekolah. Kemudian alasan lain terkait tetap mempertahankan pondok pesantren Islam Ar-Raudloh sebagai

pesantren salaf ialah nilai *keberkahan*, dan *keikhlasan*. Lumrah diyakini bahwa yang utama diunggulkan dalam dunia pesantren ialah keikhlasan guru karena sangat berpengaruh terhadap keberkahan dan juga manfaat ilmu yang di ajarkan. Semua ustaz di pesantren Islam putra Ar-Raudloh, berniat untuk mengabdikan dan tidak diberi bayaran, bahkan para ustaz bersedia mengeluarkan uang mereka untuk kemashlahatan pondok, misalnya untuk membayar listrik.

Meskipun pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh tetap mempertahankan sistem salaf, ada upaya dalam menghadapi modernisasi dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks akibat modernisasi. Untuk alasan inilah pesantren salaf masih tetap bisa bertahan. Seperti salah satu kaidah fikih:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, dan menggunakan nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Maka dari itu, terdapat beberapa upaya pesantren Islam Putra Ar-Raudloh dalam menghadapi tantangan modernisasi, antara lain:

1. Bersinergi dengan Lembaga Pendidikan Formal

Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan memfasilitasi para santri dengan menawarkan sekolah persamaan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud supaya santri mendapat ijazah sekolah formal yang diakui terutama untuk tuntutan dunia kerja. Meskipun hal tersebut sangat bersebrangan dengan prinsip pendidikan pesantren yang jauh dari sifat kapitalis, namun hal ini harus dilakukan supaya masyarakat tidak perlu khawatir dengan permasalahan ijazah. Seperti yang dikatakan Gus Husain bahwa:

“Biasanya pertimbangan santri atau wali santri enggan mondok di pesantren salaf itu karena di pesantren salaf tidak diakui di dunia kerja dan tidak bisa digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah formal. Misalnya yang paling sering yaitu untuk permasalahan melanjutkan kuliah, untuk mengatasi permasalahan itu pondok pesantren ini bekerja sama dengan sekolah persamaan yang ada di Kalisari-Baureno-Bojonegoro, dengan membayar uang sekitar tiga jutaan/santri, santri sudah bisa memiliki ijazah sekolah formal (Ustad Husain, Wawancara, 13 Agustus 2020).”

Kemudian senada dengan yang dikatakan Ustad Husain, seorang santri yang diwawancarai tentang alasan mereka mengenyam pendidikan di Pesantren Salaf juga

mengatakan hal yang sama, “*Saya mondok di sini karena ingin belajar ilmu agama Mas, kalau sekolah hanya mencari ijazah di sini juga bisa. Semua santri disini diikutkan program persamaan sekolah di Bojonegoro*” (Kholid, Wawancara, 9 Agustus 2020).

Jadi, hal tersebut dilakukan supaya santri bisa mendapatkan ijazah formal tanpa mengganggu proses pendidikan di pesantren salaf, sehingga eksistensi pesantren Islam Putra Ar-Raudloh sebagai pesantren salaf tetap terjaga ke-*salafan*-nya. Inilah yang disebut menolak sambil mengikuti. Terlepas dari hal tersebut, apa yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Islam Putra Ar-Raudloh ini merupakan suatu bentuk usaha untuk bersikap dan berperilaku seimbang dalam urusan akhirat dan dunia. Ilmu-ilmu pesantren merupakan bekal kehidupan akhirat, sedangkan ijazah yang diperoleh dari program persamaan menjadi bekal dalam urusan dunia. Jadi keduanya harus saling bersinergi dan saling melengkapi. Maka, dengan itu tidak akan ada dikotomi ilmu pengetahuan.

2. Kegiatan Pendidikan Keterampilan dan Kewirausahaan

Semua kegiatan di pesantren salaf biasanya hanya berfokus pada kegiatan mengaji dan ritual keagamaan saja, sedangkan masalah keterampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan oleh para santri bila kelak mereka kembali ke masyarakat tidak diprogramkan di pesantren. Padahal perkembangan masyarakat semakin modern. Pesantren perlu menyadari bahwa di zaman modern ini, untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak cukup hanya mengandalkan keikhlasan menjadi guru ngaji, imam masjid, penceramah, dan menggantungkan perekonomiannya dari pemberian masyarakat.

Maka dari itu, dalam menghadapi tantangan modernisasi, pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh mengadakan program kegiatan keterampilan antara lain; belajar komputer, otomotif ringan, elektronika, teknik las dan konstruksi, seni, dan kerajinan tangan. Kemudian dalam bidang kewirausahaan meliputi kegiatan jualan makanan siap saji dengan menggunakan outlet, misalnya gado-gado, mie goreng, ikan goreng, dan lain sebagainya.

IV. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudlah tetap terjaga, kendati mengalami kemunduran dengan meninggalnya sang kiai yang merupakan pendiri pondok pesantren. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh supaya tetap bertahan antara lain: *Pertama*, Memiliki peran yang sesuai dengan keadaan sosio-kultural masyarakat, sehingga masih mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat; *Kedua*, keberadaan sosok kiai sangat berpengaruh dalam eksistensi Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh, hal ini dikarenakan sosok kiai Maftukhin yang ‘alim dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta memiliki kepribadian yang saleh sehingga menjadikan lestarinya karisma kiai; *Ketiga*, menghasilkan alumni yang berkualitas dalam penguasaan kitab kuning yang diakui kebenarannya, hal ini disebabkan kurikulum yang digunakan dalam Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh yang menjadikan para santri menguasai kitab kuning; *Keempat*, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan modern, pesantren salaf memiliki nilai *keikhlasan* tersendiri, sehingga tidak terdapat biaya pendidikan. Biaya hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya makan dan minum. Hal inilah merupakan salah satu alasan para orang tua menitipkan anak mereka di pondok pesantren Islam Putra Ar-Raudloh; *Kelima*, terdapat nilai dari tradisi pesantren salaf yang masih menjadi kepercayaan dan keunikan tersendiri dikalangan masyarakat, yakni nilai keberkahan, nilai kemandirian, nilai kesopanan, dan juga nilai keikhlasan.

Adapun upaya Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh dalam menghadapi tantangan modernisasi adalah dengan bersinergi dengan lembaga pendidikan formal. Dengan mengikutsertakan program sekolah persamaan supaya bisa mendapatkan ijazah formal, sehingga tanpa mempengaruhi dan mengubah tradisi pesantren salaf dan dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan. Memberikan fasilitas pembelajaran di luar kurikulum pesantren, sehingga selain mendalami ilmu agama, diharapkan santri memiliki keterampilan lain sebagai bekal hidup di masyarakat. adikal.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dauliy, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya di Masa Depan*. Jakarta: LP3ES.
- Dokumen Pondok Pesantren Islam Putra *Ar-Raudloh*.
- Ibrahim, Rustam. 2014. *Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*. Analisa, Vol 21 (2), 254.
- Kompri. 2018 *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Pramedia Grup.
- Mastuki, dkk., 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara

- Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Ustad Husain Muqoffi, pada 13 Agustus di Ndalem.
- Wawancara dengan Ustad Ubaidillah, pada tanggal 8 Agustus 2020 di Kantor.
- Wawancara dengan Kholid, pada tanggal 9 Agustus 2020 di Pondok.
- Wawancara dengan Ustad Ubaidillah, pada tanggal 9 Agustus 2020 di Kantor.
- Wawancara dengan Ustad Ubaidillah, pada tanggal 13 Agustus 2020 di Kantor.
- Wawancara dengan KH. Yahya, pada tanggal 21 Agustus 2020 di Rumahnya.
- Wawancara dengan wali santri, pada tanggal 20 Agustus 2020, di Pondok.
- Wawancara dengan Pak Awi, pada tanggal 24 Agustus di Warung.
- Wawancara dengan Kak Nur, pada tanggal 24 Agustus di Warung.